

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan kota yang mengapresiasi berbagai bentuk seni pertunjukan, terutama seni teaternya. Pentas teater di Bandung pernah tercatat sebagai yang terbanyak se-Indonesia. Dari data analisis, ada sekitar kurang lebih 137 pementasan teater di Bandung dalam kurun waktu satu bulan (Merdeka.com/Imam Soleh/2016). Banyak juga ditemui pagelaran teater hampir setiap bulannya, serta festival teater atau ajang perlombaan yang menghasilkan prestasi generasi muda, juga rutin diadakan setiap tahunnya. Seni pertunjukan yang berkembang di Bandung dibuktikan dengan berlangsungnya satu pertunjukan dalam satu bulan bahkan dalam kurun waktu satu minggu, dengan penggiat seni dari berbagai komunitas hingga kelompok seni binaan pemerintah, menurut pernyataan pengurus-pengurus gedung pertunjukan di Bandung (Listyaprawati, Nuryani, dan Rizka 2017). Namun, pencapaian tersebut tidak sebanding dengan keberadaan sarana gedung pertunjukan yang ada sampai saat ini. Keberadaan gedung pertunjukan di kota Bandung belum dapat memenuhi kebutuhan dari para penggiat seni pertunjukan serta penontonnya. Kuantitas penggiat seni pertunjukan di Bandung tentunya memerlukan sarana khusus, karena dengan sarana yang memadai, dapat meningkatkan prestasi para penggiat seni (Listyaprawati, Nuryani, dan Rizka 2017). Fasilitas berekspresi yang baik dan memadai dibutuhkan oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya kota Bandung (Luthfi, Sheila, dan Setiamurti 2020). Namun, di kota Bandung sendiri kekurangan gedung pertunjukan yang layak dan mumpuni. Gedung pertunjukan yang ada masih terbatas dari segala sisi sarana dan prasarannya. Mulai dari segi akustik ruang, kapasitas, hingga fasilitas penunjang. Keberadaan gedung pertunjukan di kota Bandung masih belum termasuk gedung dengan standar *theatre*, yang ada yaitu gedung berskala kecil, seperti gedung kesenian Sunan Ambu ISBI yang berskala universitas. Walaupun berskala universitas, gedung tersebut masih tetap digunakan untuk masyarakat umum dalam berlangsungnya perkembangan seni pertunjukan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya gedung pertunjukan di kota Bandung yang mumpuni, Kemudian selain gedung tersebut, terdapat gedung Teater Dago Tea House, yang merupakan gedung

pertunjukan di kota Bandung yang terbilang paling besar, tetapi gedung tersebut pun masih belum berkapasitas memadai dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Adanya fenomena keberadaan gedung pertunjukan di kota Bandung dengan kelayakan yang terbilang masih kurang tersebut, turut menyebabkan perkembangan seni teater yang tidak berjalan dengan maksimal.

Selain fenomena tersebut, masyarakat dalam negeri masih rendah dalam anusiasmenya terhadap seni pertunjukan (Christlee, Sri, dan Silvia, 2017). Di kota Bandung maupun di Indonesia, perkembangan seni pertunjukan teater masih kurang mencapai euforianya dari sisi khalayak luas, masih terdapat masyarakat awam di luar lingkungan penggiat dan penikmat seni pertunjukan, yang belum mengetahui perkembangan dan prestasi seni teater di kota seni, terutama di kota Bandung. Sehingga apresiasi seni serta identitas pelaku seni pun kurang mendapat wadah yang representatif untuk meningkatkan nilai seni pertunjukan, khususnya teater. Keberadaan fisik gedung pertunjukan yang ada pun minim memperoleh ketertarikan secara langsung dari masyarakat umum. Sehingga dapat menimbulkan penurunan nilai dari gedung pertunjukan yang dapat berimbas pula kepada pertunjukan serta perkembangannya. Keberadaan fenomena gedung pertunjukan serta interior yang ada pun minim merepresentasikan identitas para pelaku seni pertunjukan. Sehingga dapat menimbulkan penurunan nilai dari gedung tersebut yang dapat berimbas pula kepada pertunjukannya. Serta dapat menghambat pertumbuhan, perkembangan, dan pelestarian seni teater di kota Bandung.

Perkembangan dan perhatian dari masyarakat yang semakin tinggi terhadap dunia budaya ditunjukkan dari berkembangnya tuntutan masyarakat akan mutu sebuah pertunjukan (Aji 2005). Maka dari itu diperlukan fasilitas untuk menunjang kebutuhan dari para penggiat seni pertunjukan. Serta dibutuhkan peningkatan identitas teater di kota Bandung sebagai kota seni dan kota kreatif. Perancangan Gedung pertunjukan ini jugadiharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seperti para komunitas akan wadah seni pertunjukan, memberikan sarana kepada penggiat seni pertunjukan, khususnya teater, untuk mempertunjukan karyanya, menghasilkan standar gedung pertunjukan yang lebih baik di Kota Bandung, serta dapat memberi kontribusi bagi pendapatan pariwisata di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Perancangan yang digarap adalah perancangan baru. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang ada, serta berdasarkan objek studi banding. Secara umum keberadaan gedung pertunjukan di kota Bandung belum memenuhi standar dan masih banyak terdapat kekurangan dari segi kualitas, kapasitas, fasilitas maupun operasionalnya. Selain kurangnya sarana dan pra-sarana dalam keberadaan gedung pertunjukan di kota Bandung, apresiasi seni serta identitas pelaku seni pun kurang mendapat wadah yang representatif untuk meningkatkan nilai seni pertunjukan, khususnya teater. Maka bentuk permasalahan yang disimpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya gedung pertunjukan khusus teater yang mumpuni, representatif, dan berstandar baik, serta memiliki nilai yang mewakili kota Bandung sebagai kota seni
- b. Dibutuhkannya gedung teater dengan akustika yang baik, serta penerapan pencahayaan yang tepat guna melengkapi tujuan kebutuhan dan konsep perancangan
- c. Dibutuhkannya peningkatan nilai gedung teater dalam merepresentasikan identitas teater di kota Bandung

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka harus ada beberapa cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Beberapa upaya yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan perancangan interior sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang Gedung pertunjukan teater yang mewakili kota Bandung sebagai kota seni dengan pencapaian seni teaternya. Gedung teater yang dapat mengakomodasi semua jenis pertunjukan seni teater, baik itu teater tradisional, kontemporer, drama musikal, kabaret, dan lainnya. Sehingga dapat mewadahi segala kebutuhan dan mendukung pencapaian seni teater di kota Bandung dan sekitarnya.
- b. Bagaimana menerapkan desain gedung teater dengan akustik ruang yang baik dan maksimal, serta penerapan pencahayaan yang menyesuaikan terdapat standarisasi gedung pertunjukan yang baik.
- c. Bagaimana meningkatkan desain interior dengan menggagas esensi teater, sebagai

identitas gedung teater yang berkarakter. Sebagai cara untuk meningkatkan nilai gedung pertunjukan teater, serta untuk meningkatkan perkembangan seni pertunjukan teater di kota Bandung.

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan interior *public space* Gedung Pertunjukan Teater adalah menyediakan wadah bagi para seniman atau penggiat seni pertunjukan khususnya pertunjukan teater di kota Bandung untuk menyalurkan karya-karyanya, memberikan fasilitas bagi masyarakat Bandung untuk menikmati seni pertunjukan teater secara langsung dengan layak, serta memaksimalkan laju potensi pertumbuhan, perkembangan dan pelestarian seni teater di kota Bandung. Aspek-aspek untuk mencapai tujuan perancangan seperti, pemenuhan kebutuhan kualitas, kapasitas, fasilitas, dan operasional pada gedung teater. Kemudian penerapan identitas teater pada konsep perancangan, serta pengolahan akustik dan pencahayaan ruang baik dan nyaman. Hal tersebut merupakan aspek yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan gedung pertunjukan teater yang mumpuni dan layak.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran daripada perancangan Gedung Pertunjukan Seni Teater di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi perancangan Gedung pertunjukan teater yang mumpuni, representatif, dan berstandar baik.
- b. Meningkatkan identitas teater di kota Bandung agar dapat meningkatkan nilai gedung dan seni pertunjukan teater.
- c. Meyediakan wadah bagi para seniman atau penggiat seni pertunjukan khususnya pertunjukan teater untuk menyalurkan karyanya.
- d. Pemenuhan kualitas, kapasitas dan fasilitas dalam gedung teater sesuai kebutuhan klasifikasi pengguna ruang.
- e. Mengaplikasikan organisasi ruang yang terstruktur sesuai dengan jenis klasifikasi pengguna ruang.

- f. Menyediakan fasilitas yang memadai untuk setiap klasifikasi pengguna ruang. Diantaranya fasilitas *Front of House* dan auditorium untuk pengunjung, fasilitas *stage* dan *backstage* untuk penampil, fasilitas *office* untuk pengelola, serta fasilitas *service* untuk keseluruhan pengguna.
- g. Menghasilkan desain yang selaras dengan spasial bentuk bangunan eksisting.
- h. Mengaplikasikan konsep desain *dynamic* dan *pure* pada suasana ruang.
- i. Mengaplikasikan *treatment* akustik yang baik pada auditorium.
- j. Menghasilkan pengalaman ruang yang berkesan terhadap pengunjung melalui segi fasilitas, kenyamanan akustik, serta visual ruang.
- k. Menciptakan suasana ruang sesuai tema dan konsep perancangan melalui elemen fisik dan non-fisik.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada Gedung pertunjukan teater ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek desain adalah perancangan yang bersifat fiktif dalam lingkup perkotaan Bandung.
- b. Dprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.
- c. Lokasi proyek berada di Jl.Lombok no.10, Merdeka, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.
- d. Luasan bangunan yaitu 10.200 m² yang terdiri dari 5 lantai.
- e. Batasan pengguna adalah penggiat seni pertunjukan teater, pengunjung (*audience*),*official*, dan pengelola.
- f. Ruang yang difokuskan dalam perancangan adalah ruang pertunjukan (auditorium), lobby, dan ruang penunjang lainnya.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Agar masyarakat luas di Kota Bandung maupun di Jawa Barat serta komunitas terkait seni pertunjukan khususnya teater, dapat menikmati fasilitas yang lebih baik, sehingga

dapat meningkatkan minat dan bakat terhadap seni pertunjukan khususnya teater.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Agar dapat menghasilkan lulusan mahasiswa dengan kualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai institusi dan meningkatkan akreditasi program studi.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran Interior serta memberikan informasi dan inspirasi bagi seluruh kalangan.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Gedung Pertunjukan Teater di Kota Bandung, sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui Wawancara, Observasi, studi lapangan, dan studi literatur.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah dengan beberapa staff UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat di Teater Tertutup Dago Tea House Bandung (Taman Budaya Jawa Barat), diantaranya Bapak Gugun Gumilang selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Ibu Lia Amalia selaku Kepala Seksi Promosi, dan Bapak Dicky selaku staff bagian operasional gedung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan yang berlangsung, fasilitas yang tersedia, pengguna gedung, data kelompok yang menggunakan gedung tersebut, kelebihan serta kekurangan gedung tersebut dan lain-lain.

b. Observasi

Objek yang dilakukan observasi adalah Gedung pertunjukan teater, yaitu Teater Tertutup Dago Tea House, untuk mengamati lingkungan gedung pertunjukan, bangunan, dan fasilitas yang tersedia.

c. Studi Lapangan

Studi Banding yang dilakukan adalah observasi ke gedung pertunjukan di kota Bandung

yaitu Teater tertutup Dago Tea House. Serta pengalaman sebelumnya mengunjungi Padepokan Seni Mayang Sunda, dan Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI.

d. **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengunpulkan foto ataupun video dari hasil observasi dan olahan data perancangan. Serta penambahan dokumentasi yang diambil dari sumber tertentu guna memperdalam dan memperbanyak studi literatur.

e. **Studi Literatur**

Studi Literatur merupakan data yang menjadi acuan dan standar perihal gedung pertunjukkan teater untuk diterapkan ke dalam proses desain. Literatur yang akan dijadikan referensi diantaranya yaitu, *Theatre Building a Design Guide* oleh Judith Strong, *Building for the Performing Arts* oleh Ian Appleton, *Theatre Planning* oleh Roderick Ham, Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2 oleh Ernst Neufert, Seni Teater Jilid 1 oleh Eko Santosa, Material Akustik Pengendali Kualitas Bunyi Pada Bangunan oleh Christina E. Mediatika, serta jurnal, karya tugas akhir, maupun sumber *online* yang dibutuhkan untuk kelengkapan perancangan.

f. **Kuesioner**

Kuesioner dengan menyebarkan pertanyaan kepada beberapa pengguna gedung pertunjukan dan penggiat seni teater. Kuesioner ini dibuat untuk memperoleh informasi mengenai kekurangan terhadap gedung pertunjukan di kota Bandung, fasilitas yang dibutuhkan, serta mengenai seni teater dari sisi pengguna dan penggiat seni

1.7.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah diperoleh pengumpulan data diatas. Analisis diperlukan untuk memperoleh data lebih lanjut terkait kebutuhan perancangan. Analisis data berisi beberapa permasalahan dan kebutuhan yang dirangkum dan selanjutnya diolah serta dijadikan acuan sebagai penentuan tema dan konsep, serta pengolahan data lainnya pada perancangan.

1.7.3 Programming

Programming ini merupakan tahap pengolahan data dengan membuat olahan data mengenai pembagian jenis ruang, jenis pengguna ruang, kebutuhan ruang, acuan besaran ruang, program dan alur aktivitas, kedekatan/matriks ruang, bubble diagram, serta organisasi ruang pada layout berupa zoning dan blocking ruang.

1.7.4 Tema dan Konsep

Tema dan konsep yang diterapkan merupakan solusi dan gagasan ide yang berangkat dari respon permasalahan serta kebutuhan yang ada. Tema dan konsep tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam desain perancangan, serta elemen-elemen interior dalam perancangan Gedung Pertunjukan Seni Teater di kota Bandung.

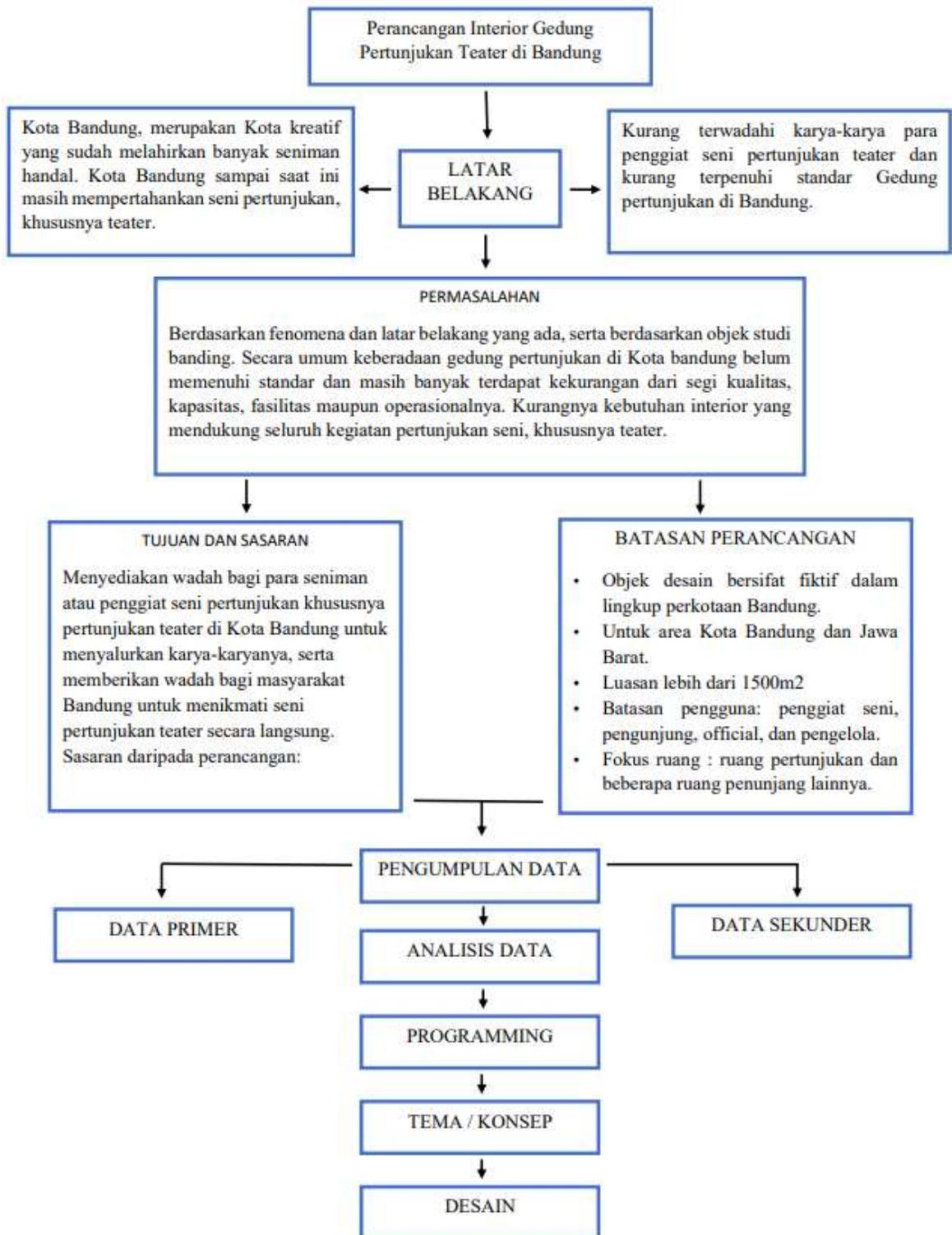
1.7.5 Desain evaluasi, pengembangan, dan desain final

Desain yang diterapkan dengan segala pertimbangan dan gagasan, dievaluasi kemudian dilakukan pengembangan maupun penguatan desain. Pengembangan desain melalui pembuatan produk gambar kerja dua dimensi dan tiga dimensi melalui AutoCad, Sketchup, dan perangkat lainnya. Proses tersebut akan menghasilkan sebuah desain final sebagai hasil akhir atau output Perancangan Interior Gedung Pertunjukan Seni Teater di kota Bandung.

1.7.6 Output Perancangan

Setelah melalui beberapa proses diatas, diperoleh beberapa hasil atau *output* perancangan diantaranya adalah laporan pengantar karya tugas akhir, lembar dari gambar kerja, desain ruang tiga dimensi, portofolio desain perancangan, serta animasi desain ruang.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Perancangan

Sumber: Data Pribadi

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang perancangan interior Gedung Pertunjukan Teater di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuandan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Berisi uraian-uraian mengenai literatur seni teater, gedung teater, akustik, serta mengenai pendekatan.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS DATA

Berisi uraian-uraian mengenai Analisa studi banding, serta Analisa terhadap data bangunan perancangan

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Gedung Pertunjukan Teater.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN